Jurnal Mahasiswa
Volume 8 Nomor 3 September 2026
E-ISSN= 2962-2891; P-ISSN= 2962-2883, Hal 53-71
DOI :doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa/v8i3.1798
Available online at https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/jurnalmahasiswa

RETROSPEKSI MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL: ANALISIS MINAT BELAJAR MAHASISWA GEN Z

Andri Irawan[1*], Ahmad Subarna[2], Mauzifa[3], Arliansyah Maulana[4]

[1,2,4]UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia
[3]UIN Mataram, Indonesia
*andriirawanpai@gmail.com[1]

Alamat: Jl. Cimencrang Panyileukan, Cimenerang, Kec. Gedebage, Kota Bandung, Jawa Barat
Korespondensi penulis: andriirawanpai@gmail.com

Abstract. *This research is based on the phenomenon of the conventional learning model based on SCL applied by students, which is now viewed as an irrelevant learning scheme. However, upon further examination, this learning pattern is not always rigid and monotonous, depending on how lecturers and students can construct more valuable learning constructs. The purpose of this study is to analyze the implementation of the conventional learning model based on student learning interests as an effort to retrospect the negative stigma of this model. The research approach applies quantitative with descriptive statistics using a questionnaire as an instrument. The results show that the conventional learning model through SCL and LCL moderation with the reinforcement of active learning based on student learning interests has a positive impact. Statistical tests show a 67.83% implementation of this model (high category). This research recommends that the entire academic community—and the academic sphere in general—refrain from hastily dismissing the conventional learning model as no longer relevant. Instead, a prudent approach should be taken to integrate various learning models proportionally and in alignment with contextual needs.*

Keywords: *Conventional Learning Models; Gen Z; Retrospection; Student Learning Interests.*

Abstrak. Penelitian ini didasari sebuah fenomena model pembelajaran konvensional berbasis *SCL* yang diterapkan mahasiswa kini dipandang sebagai skema belajar yang tidak relevan lagi. Namun, setelah dikaji lebih jauh, pola pembelajaran tersebut tidak selamanya kaku dan monoton, tergantung bagaimana dosen dan mahasiswa dapat membangun konstruk pembelajaran secara lebih bernilai. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis penerapan model pembelajaran konvensional berdasarkan minat belajar mahasiswa sebagai upaya retrospeksi terhadap stigma buruk model tersebut. Pendekatan penelitian ini menerapkan kuantitatif dengan statistik deskriptif, melalui angket sebagai instrumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran konvensional melalui perpaduan positif *SCL* dan *LCL* dengan penguatan pembelajaran aktif berdasarkan minat belajar mahasiswa telah berdampak baik. Uji statistik menunjukkan sebesar 67,83% keterlaksanaan model ini (kategori tinggi). Penelitian ini merekomendasikan agar seluruh sivitas akademika dan masyarakat akademis secara umum tidak serta-merta menyatakan model pembelajaran konvensional tersebut tidak relevan lagi untuk diterapkan. Namun, harus bijak dalam mengintegrasikan model-model pembelajaran secara proporsional dan sesuai konteks kebutuhan.

Kata kunci: *Gen Z; Minat Belajar Mahasiswa; Model Pembelajaran Konvensional; Retrospeksi*

PENDAHULUAN

Sekarang ini, cara kita dalam berinteraksi dan mencari informasi sudah bergeser jauh akibat perkembangan teknologi secara digital. Anak-anak muda dari generasi Z saat ini lebih banyak menghabiskan waktu mereka untuk berinteraksi dan saling berbagi cerita

Received: 18 June 2026; Revised: 20 july 2026; Accepted: 22 july 2026; Published: 05 September 20;
*Corresponding author, amandaimuet199@gmail.com

melalui *platform* seperti *TikTok*, *Instagram*, serta *X*. Fenomena ini diperkuat dengan data dari *We Are Social* pada tahun 2023, yang mencatat bahwa angka pengguna media sosial di tanah air sudah menyentuh 191 juta orang, di mana sebagian besarnya didominasi oleh kelompok pada usia muda (Sabillillah et al., 2025; Wandira & Agusdianita, 2024). Usia produktif anak muda hari ini terlebih lagi mereka yang berstatus sebagai mahasiswa. Mahasiswa yang notabene didominasi oleh kalangan Gen Z ini, mereka hidup di tengah arus utama teknologi informasi dan kecerdasan artifisial (*AI*) yang menunjukkan lajunya zaman secara berkelanjutan. Maka generasi mereka dapat beradaptasi di era banyaknya keuntungan yang merupakan dampak dari pengembangan teknologi tersebut.

Kelompok Gen Z yang sering disebut sebagai "*digital natives*" memang memiliki bawaan lahir yang mahir dalam mengoperasikan teknologi. Hal ini memengaruhi cara mereka memimpin, yang biasanya ditandai dengan sebuah fleksibilitas tinggi terhadap pembaruan digital, senang membangun jaringan, serta aktif menggunakan media daring demi mendukung keterampilan kolaborasi dan komunikasi (Fitriani F et al., dalam Azmi & Susilo, 2024). Dalam dunia perkuliahan sendiri, kehadiran teknologi dan *AI* sangat membantu mereka karena dapat mempercepat akses ke berbagai sumber belajar, serta membuat proses belajar lebih efisien dan menyenangkan, sekaligus juga mempermudah mahasiswa mendalami materi-materi kuliah yang kompleks (Putri et al., 2023 dalam Andriani & Samarinda, 2025). Namun di balik kelancaran mereka dalam menggunakan teknologi, Gen Z ini sebenarnya memikul beban akademik yang sangat berat. Mereka harus menghadapi persaingan yang ketat, tuntutan lingkungan sekitar, sampai kesulitan membagi waktu karena sering terpecah fokusnya oleh gangguan di dunia media sosial (Rohman et al., 2025).

Salah satu problem dari aspek akademis dan intelektual antara lain daya intelegensi dan epistemologi mahasiswa seakan tergerus oleh kecerdasan artifisial. Akibatnya daya berpikir kritis dan kreatif mereka juga merunun di tengah efisiensi *AI* seekstrem zaman sekarang. Hal ini diperparah dengan fakta-fakta lapangan yang menunjukkan cara-cara belajar mahasiswa saat perkuliahan berlangsung dirasa kurang efektif. Seperti halnya perkuliahan dengan model pembelajaran yang dilakukan melalui pembuatan makalah, kemudian dipresentasikan secara berkelompok dengan basis *student-center* atau yang kini telah berstatus sebagai model pembelajaran konvensional. Sebagian orang sudah menilai bahwa skema perkuliahan tersebut harus segera dihapus. Masalah tersebut, pada konteks

tertentu memang ada benarnya dan terjadi secara nyata. Namun demikian klaim terhadap model pembelajaran konvensional sebagai sebab utama, tentu ini harus dipertimbangkan lagi. Menurut hemat penulis, kualitas dalam sebuah model yang diterapkan, tergantung bagaimana seorang pengajar itu terampil dalam memberdayakan model tersebut. Tidak terkecuali model konvensional, sepanjang diterapkan secara tepat-guna dan dielaborasi sehingga bisa memantik penguatan daya belajar mahasiswa, tentu saja hal ini sangat baik. Kita sering mendengar bahwa model pembelajaran konvensional selalu diklaim sebagai model pembelajaran lama, kaku, tertinggal dan membosankan. Betapa sering juga model konvensional dijadikan suatu alat pembanding saat menguji model-model pembelajaran terbaru. Oleh karenanya posisi model konvensional selalu menjadi standar untuk menilai baik dan buruknya penerapan model pembelajaran tertentu.

Singkatnya, model konvensional ini selalu dianaktirikan dibanding dengan model-model yang terbaru. Tentu saja ini sangat ironis, mengingat model pertama yang muncul sebelum model-model terbaru dikembangkan adalah model konvensional, baik melalui ceramah, diskusi, tanya jawab dan sejenisnya. Padahal, jika kita bijak menilai, sebagus apapun model-model pembelajaran kekinian, sejatinya tidak akan lepas dari indikasi yang merupakan bagian integral dari pembelajaran konvensional. Misalnya saja model *PjBL*, *TPS*, *STAD*, dan semisalnya, jika model-model ini diterapkan dalam proses pembelajaran, mustahil dapat berjalan tanpa adanya perlakuan konvensional seperti ceramah. Tentu saja implementasinya memerlukan perencanaan yang melibatkan aspek-aspek komunikasi, arahan dari pendidik, diskusi dan tanya jawab konvensional. Dengan demikian, model konvensional tersebut masih memiliki relevansi dan kontribusi terhadap model-model pembelajaran yang kekinian. Tentu saja kita memahami, bahwa beragam persepsi dan perdebatan keilmuan terkait model pembelajaran adalah sesuatu yang urgen. Ini karena model pembelajaran potensial untuk meningkatkan minat belajar mahasiswa. Indikasi mahasiswa memiliki minat belajar, menurut Slameto adalah ditandai dengan perasaan senang, perhatian, serta adanya keterlibatan dalam proses pembelajaran (Slameto, 2015).

Minat belajar memegang kontribusi strategis sebagai mediator yang mengantarkan pada peningkatan kualitas pendidikan dan hasil akhir pembelajaran sepanjang pendidik mampu menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan juga inovatif (Parrang et al., 2025). Misalnya, penggunaan model pembelajaran aktif jenis *index card match* terbukti membawa pengaruh positif terhadap eskalasi minat mahasiswa di kelas (Nurfa'izah &

Fakultas, 2025). Sementara itu, penelitian lain membuktikan bahwa pemanfaatan media *booklet* untuk pembelajaran sejarah tergolong ampuh dalam meningkatkan minat belajar mahasiswa (Alfika & Jasiah, 2025). Untuk melengkapi temuan-temuan ini, studi terkini juga berhasil memetakan adanya pengaruh nyata dari beragam gaya belajar mahasiswa dalam membentuk atau memengaruhi tingkat minat belajar mereka dalam lingkungan akademik (Irawan et al., 2026). Berdasar analisis keilmuan tersebut, penulis berpendapat, perlu adanya sebuah retrospeksi terhadap stigma buruk penerapan model pembelajaran konvensional, khususnya pada tingkat perguruan tinggi. Berdasarkan pengalaman penulis saat mengajar di perguruan tinggi, pembelajaran konvensional seperti dalam perkuliahan yang berbasis presentasi mahasiswa (*student-center*) dan penguatan dari dosen dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa, termasuk kualitas pembelajaran yang tepat-guna.

Dengan demikian dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini antara lain: bagaimana relevansi model pembelajaran konvensional tersebut diterapkan; bagaimana minat belajar mahasiswa setelah diterapkan model pembelajaran konvensional. Merujuk pada perumusan masalah tersebut hipotesis penelitian ini mengajukan klaim bahwa model pembelajaran konvensional sepanjang diberikan perlakuan secara bermakna, kreatif dan inspiratif terhadap mahasiswa, masih dipandang relevan, serta dapat diterapkan secara proporsional dan profesional di perguruan tinggi, serta dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa dalam menyerap ilmu pengetahuan yang disampaikan oleh dosen.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif untuk membedah data lapangan. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *content validity*. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap butir instrumen telah merepresentasikan indikator yang akan diukur sesuai dengan konsep teoretis yang menjadi landasan atas penelitian. Adapun uji reliabilitas instrumen penelitian ini dilakukan menggunakan metode *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Cronbach's Alpha* > 0,60. Sebaliknya, jika nilai *Cronbach's Alpha* ≤ 0,60, maka instrumen dinilai belum memiliki tingkat reliabilitas yang memadai. Adapun nilai *Cronbach's Alpha* pada penelitian yakni 0,702 yang menunjukkan instrumen telah memenuhi kriteria reliabilitas. Instrumen penelitian menerapkan angket yang terdiri dari 3 butir indikator dan 15 item pernyataan sebagaimana terkemuka pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Kisi-kisi Instrumen

Indikator	Item Instrumen	No. Item
Perhatian dan Kognitif (Pengolahan Informasi)	- Mahasiswa sering kehilangan fokus dan memikirkan hal lain saat teman presentasi di depan kelas; - Mahasiswa berusaha membuat catatan atau ringkasan dari materi yang dipresentasikan, bukan hanya menyimak; - Mahasiswa secara sadar menganalisis dan mengaitkan isi makalah kelompok dengan materi SPI sebelumnya; - Mahasiswa tergerak untuk mencari tahu lebih lanjut tentang topik makalah tersebut setelah perkuliahan berakhir; - Mahasiswa hanya menerima materi presentasi tanpa berusaha mengujinya dengan sumber lain.	1-5
Perasaan Senang dan Afektif (Respon Emosional)	- Mahasiswa merasa bersemangat dan menyambut baik tugas membuat dan menyajikan makalah kelompok; - Mahasiswa merasa lebih nyaman menjadi audiens daripada harus aktif dalam kegiatan presentasi/makalah; - Proses menyusun makalah kelompok terasa lebih seperti beban daripada tantangan belajar yang menarik bagi mahasiswa; - Suasana perkuliahan dengan metode presentasi/makalah kelompok bagi mahasiswa kurang menyenangkan; - Mahasiswa memilih lagi model presentasi/makalah kelompok untuk materi selanjutnya.	6-10
Keterlibatan dan Partisipasi (Tindakan Nyata)	- Mahasiswa cenderung menyerahkan pengerjaan makalah kepada anggota kelompok yang paling rajin; - Mahasiswa merasa kontribusi saya sangat penting dalam keberhasilan penyelesaian makalah kelompok; - Mahasiswa merasa perlu untuk aktif mengajukan pertanyaan atau memberikan pendapat meskipun tidak ditunjuk dosen; - Mahasiswa memprioritaskan penyelesaian tugas makalah kelompok SPI di atas tugas mata kuliah lain; - Mahasiswa malas untuk hadir di kelas jika tahu jadwalnya adalah presentasi makalah kelompok.	11-15

Angket ini dibuat dalam bentuk skala frekuensi dengan beberapa alternatif jawaban. Skala ini mencakup beberapa alternatif yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang dan tidak pernah. Skala frekuensi ini digunakan dengan maksud menganalisis seberapa sering dan tidaknya responden melakukan atau tidak melakukan sesuatu.

Tabel 1.2 Penilaian Skala Frekuensi

Kategori Jawaban	Skor	
	Positif	Negatif
Selalu	5	1
Sering	4	2
Kadang-kadang	3	3
Jarang	2	4
Tidak Pernah	1	5

Untuk menganalisis deskriptif penerapan model pembelajaran, penulis menetapkan kriteria penilaian yang terbagi melalui 5 kategori; sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah. Kategori tersebut yang nantinya dioperasionalkan dalam perhitungan persentase capaian (%) yang bersumber dari komparasi skor riil dengan skor maksimal ideal.

Tabel 1.3 Kriteria Interpretasi Skor Persentase

Interval Persentase (%)	Kategori
81%-100%	Sangat Tinggi
61%-80%	Tinggi
41%-60%	Sedang
21%-40%	Rendah
0%-20%	Sangat Rendah

Analisis data dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran secara umum terkait dengan karakteristik responden dan sebaran data dari variabel yang dianalisis. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi, nilai rata-rata (*mean*), nilai minimum, maksimum, serta standar deviasi untuk mempermudah interpretasi. Pembahasan dilakukan dengan menganalisis studi terdahulu guna menguatkan hasil penelitian dan perbandingan antar temuan penelitian yang diperoleh. Teknik yang digunakan yaitu studi dokumentasi yang merupakan salah satu sumber data primer dari artikel-artikel jurnal. Penelitian dilakukan terhadap mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Sebelas April pada mata kuliah Sejarah Pendidikan Islam (SPI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Karakteristik Responden

Sebelum melakukan analisis data lebih lanjut, pada bagian ini akan dipaparkan profil demografi dari 32 mahasiswa yang menjadi responden dalam penelitian ini. Karakteristik responden dikelompokkan berdasarkan beberapa aspek relevan, yaitu jenis kelamin dan usia mereka (untuk memperkuat latar belakang karakteristik Gen Z). Distribusi frekuensi karakteristik responden disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.4 Karakteristik Responden

No.	Karakteristik	Kategori	Frekuensi (*f*)	Persentase (%)
1.	Jenis Kelamin	Laki-laki	15	46,87%
		Perempuan	17	53,13%
2.	Usia	18	3	9,38%
		19	16	50,00%
		20	7	21,88%
		21	3	9,38%
		23	1	3,13%
		-	2	6,25%
Total				**100%**

Berdasarkan tabel karakteristik responden di atas, diketahui jumlah responden penelitian dengan indikasi jenis kelamin, responden perempuan berjumlah 17 orang (53,13%), dan responden laki-laki 15 orang (46,87%). Data tersebut menunjukkan bahwa responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki-laki, meskipun komposisinya relatif seimbang dan terdapat sebagian mahasiswa yang tidak hadir saat pengisian angket penelitian. Adapun berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 19 tahun sebanyak 16 orang (50,00%), responden berusia 20 tahun berjumlah 7 orang (21,88%), usia 18 tahun sebanyak 3 orang (9,38%), usia 21 tahun sebanyak 3 orang (9,38%), usia 23 tahun sebanyak 1 orang (3,13%), dan terdapat 2 responden (6,25%) yang tidak mencantumkan usia. Dengan demikian, karakteristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh mahasiswa yang berusia sekitar 19 tahun, yang merupakan usia umum mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi tingkat awal pada rentang tahun 2025-2026. Keseluruhan mahasiswa berada pada jenjang pembelajaran tingkat dewasa yang merupakan kalangan Generasi Z.

2. Deskripsi Data Per Indikator

Penelitian ini melibatkan proses aktif antara pengajar dan mahasiswa dalam sebuah kelas. Pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan skema kerja pembagian kelompok di kalangan mahasiswa. Setiap kelompok mempresentasikan makalah yang disusun melalui paparan *powerpoint* sesuai dengan tema yang telah dibagi selama satu semester. Adapun pengajar, dalam konteks ini memberikan evaluasi autentik terhadap keterampilan presentasi mahasiswa secara konstruktif. Proses ini tidak lain merupakan pendekatan yang selama ini diklaim sebagai model pembelajaran konvensional yang merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran berorientasi kepada mahasiswa atau *student-centered learning* (*SCL*) selain pendekatan *lecturer-centered learning* (*LCL*) yang juga biasa dilakukan dalam skema pembelajaran konvensional. Namun untuk mengoptimalkan skema kerja model tersebut, dipadukan antara penerapan *SCL* dengan *LCL* secara proporsional berbasis penguatan pembelajaran aktif.

Tabel 1.5 Persentase Data Per Indikator

No.	Indikator	Aspek	Persentase (%)	Kategori
1.	Perhatian dan Kognitif (Pengolahan Informasi)	- Fokus Spontan - Pengolahan Informasi - Kedalaman Kognitif - Penggunaan Waktu Luang - Pengujian Materi	63,00%	Tinggi
2.	Perasaan Senang dan Afektif (Respon Emosional)	- Emosi Positif - Kenyamanan - Tantangan Tugas - Sikap Menyenangkan - Keinginan Repetisi	64,87%	Tinggi
3	Keterlibatan dan Partisipasi (Tindakan Nyata)	- Tanggung Jawab Personal - Kontribusi Kelompok - Partisipasi Verbal - Ketekunan - Kehadiran Fisik dan Mental	75,62%	Tinggi
Total (*Mean*)			**67,83%**	**Tinggi**

Berdasarkan analisis yang tertuang dalam tabel di atas, diperoleh persentase skor di setiap indikator model pembelajaran yang telah diterapkan pada kegiatan perkuliahan di kelas sebagai berikut.

a) Perhatian dan Kognitif (Pengolahan Informasi)

Indikator pertama terdiri dari 5 butir item instrumen. Item angket terdiri dari 2 item yang negatif dan 3 item positif. Hasil analisis data dalam indikator ini menunjukkan bahwa nilai skor total terendah adalah 10 dan nilai skor total tertinggi adalah 25, dengan persentase skor 63,00%. Angka tersebut berada di dalam kriteria interpretasi skor persentase 61%-80%. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran pada indikator ini termasuk dalam kategori tinggi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional berbasis ceramah melalui moderasi antara *SCL* dan *LCL* dengan penguatan pembelajaran aktif tersebut telah dilaksanakan secara efektif dan dapat memberi sebuah rangsangan kepada mahasiswa untuk belajar mengembangkan sikap pada aspek fokus secara spontan, pengolahan informasi, kedalaman kognitif, penggunaan waktu luang dan pengujian materi.

b) Perasaan Senang dan Afektif (Respon Emosional)

Indikator kedua terdiri dari 5 butir item instrumen. Item angket terdiri dari 2 item negatif dan 3 item positif. Berdasarkan hasil analisis data per indikator ini menunjukkan nilai skor total terendah adalah 12 dan nilai skor total tertinggi adalah 22, dengan persentase skor 64,87%. Angka tersebut berada dalam kriteria interpretasi skor persentase 61%-80%. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran pada indikator ini masuk dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan penerapan model pembelajaran konvensional berbasis ceramah melalui moderasi antara *SCL* dan *LCL* dengan penguatan pembelajaran aktif tersebut telah dilaksanakan secara tepat dan dapat memberikan perlakuan kepada mahasiswa dalam mengembangkan aspek emosi positif, kenyamanan, tantangan tugas, sikap menyenangkan dan rasa kebebasan untuk memilih skema perkuliahan.

c) Keterlibatan dan Partisipasi (Tindakan Nyata)

Indikator ketiga terdiri dari 5 butir item instrumen. Item angket terdiri dari 2 item negatif dan 3 item positif. Hasil analisis data per indikator menunjukkan

nilai skor total yang terendah adalah 13 dan nilai skor total tertinggi adalah 25, dengan persentase skor 75,62%. Angka tersebut berada pada kriteria interpretasi skor persentase 61%-80%. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan model pembelajaran pada indikator ini masuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran konvensional berbasis ceramah melalui moderasi antara *SCL* dan *LCL* dengan penguatan pembelajaran aktif tersebut telah dilaksanakan secara efektif dan dapat memberikan perlakuan kepada mahasiswa dalam mengembangkan aspek-aspek seperti tanggung jawab personal, kontribusi kelompok, partisipasi verbal, ketekunan, kehadiran fisik dan mental.

Pembahasan

Penelitian ini terlaksana dalam setiap rangkaian, serta proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan karakteristiknya, responden yang notabene mahasiswa adalah kalangan Gen Z dengan dominasi gender yang relatif seimbang. Berdasarkan hasil penelitian ini model pembelajaran konvensional dengan memadukan pendekatan *SCL* dengan *LCL* masih memiliki relevansi dan keefektifan yang memadai. Di samping juga terdapat komponen kelemahan. Namun perlu diketahui bahwa sejumlah riset menunjukkan bahwa dunia pendidikan di Indonesia masih didominasi oleh pendekatan konvensional seperti hafalan dan ceramah. Tetapi memang, jika penerapan model ini dilakukan secara kurang optimal justru memicu kejenuhan pada peserta didik, membuat mereka pasif, serta kesulitan menyerap materi dengan baik (Parrang et al., 2025). Kondisi tersebut dipertegas oleh temuan lain, khususnya pada pembelajaran PKN. Pendidik yang sekadar memakai media *power point*, yang ujung-ujungnya membuat peserta didik hanya duduk menonton ke arah *white board*. Dalam hal ini, mereka sama sekali tidak diajak berdiskusi atau terlibat dalam rangka menentukan media belajar yang akan digunakan (Nurgiansah, 2022). Jika melihat kembali konsepnya, pendekatan konvensional memang merupakan sistem pengajaran yang menitikberatkan proses transfer ilmu searah. Pengajar mengambil peran yang sangat dominan di depan kelas, sedangkan peserta didik hanya menyimak dan menjadi pasif (Asmedy, 2021), terlebih jika melalui metode ceramah.

Di sisi lain, metode ceramah kerap dipilih karena sifatnya yang simpel, luwes, dan praktis tanpa butuh persiapan yang rumit (Ningtyas & Pradikto, 2025). Secara umum, model konvensional ini menggabungkan beberapa model belajar yang telah ada (Lubis &

Sihombing, 2024). Jika merujuk penerapannya di jenjang dasar dan menengah, skenario pembelajaran konvensional umumnya hampir sama, yaitu diawali dengan penyampaian apersepsi dan motivasi terkait topik hari itu, lalu dilanjutkan dengan pemaparan materi secara lisan atau verbal (Isma & Basri, 2025). Atas dasar itulah, model konvensional ini sering kali disamakan dengan sistem pendidikan tradisional (Fahrudin et al., 2021). Oleh karena itu, supaya tujuan pembelajaran bisa tercapai, seorang pendidik dituntut terampil memilih metode yang selaras dengan karakteristik materi ajar (Jafar, 2021). Oleh karena itu, dalam lingkup pendidikan Islam terutama, penting sekali untuk merancang proses belajar yang memiliki kaitan erat serta bermakna bagi pengalaman dan realitas kehidupan nyata para peserta didik (Siti et al., 2025).

Hasil penelitian ini menunjukkan evaluasi positif terhadap perkuliahan yang secara umum menerapkan model konvensional di tengah klaim negatif yang menyertainya. Pada proses ini, temuan lapangan menunjukkan persentase masing-masing indikator variabel dari 63,00% hingga 75,62%. Capaian rata-rata dari seluruh indikator ini diperoleh angka sebesar 67,83% dengan kategori tinggi. Hal ini memberikan sebuah interpretasi capaian yang baik dalam pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang memadukan *SCL* dan *LCL* di dalam perkuliahan selama satu semester. Berdasarkan temuan tersebut dapat diketahui, model konvensional ini masih menyimpan sisi kelebihan tersendiri sebagaimana dikuatkan oleh penelitian, bahwa di antara model pembelajaran tertentu jika disandingkan dengan model konvensional, terlihat mempunyai kelebihan dan kelemahannya sendiri. Oleh karena itu, pemilihan model pengajaran ini memang harus diselaraskan dengan jenis materi serta kebutuhan belajar peserta didik di kelas (Salamah et al., 2023; Pratama, 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa strategi pembelajaran konvensional ini sebenarnya masih sangat baik untuk dipilih, terutama dalam mengejar target kognitif peserta didik (Aprilia et al., 2025). Terutama bagi pendidik yang mengajar PAI, memahami teori sekaligus praktik metode ceramah, justru ini sangat krusial demi menunjang keberhasilan kelas (Pratiwi & Irawan, 2024).

Penelitian lain juga mengungkap hal senada, bahwa penerapan model pembelajaran konvensional terbukti mampu mendongkrak fokus serta capaian akademik peserta didik (Hariani, 2025). Apalagi menerapkan model ini pada tingkat pendidikan dasar (A'yun et al., 2025). Di sisi lain, penelitian yang menyimpulkan hal yang serupa, bahwa penerapan pembelajaran konvensional masih berjalan secara efektif (Oktaviani & Soraya, 2024).

Oleh karena itu perguruan tinggi dituntut untuk merombak sistem pendidikan mereka secara mendasar, yaitu dengan bergeser dari sekadar perkuliahan satu arah menuju proses pembelajaran yang sebenarnya. Implikasinya, dosen harus mampu menyajikan beragam aktivitas kelas agar mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang kaya, sehingga mereka dapat mengasah kompetensi yang nyata dari teori yang telah dipelajari (Saguni, 2013). Masih banyak lagi penelitian yang menegaskan hal yang sejalan dengan temuan penelitian, seperti teknik ceramah dalam program Tutorial SPAI di UPI dianggap efektif sekitar 71,9% mahasiswa untuk mendalami nilai-nilai akhlak Islam (Salsabila et al., 2024). Sehingga pemilihan metode dalam pembelajaran memegang peran krusial demi menyentuh pada seluruh aspek perkembangan peserta didik (Ramadani, 2026). Terlebih bagi peserta didik yang berada pada jenjang pendidikan tinggi, yakni sebagai mahasiswa selayaknya diberi perlakuan yang dapat menyentuh semua ranah perkembangan secara utuh. Dan semua itu bisa dikuatkan oleh perpaduan pendekatan berbasis *SCL* dan *LCL* secara terintegrasi dan proporsional. Ini penting sebagai upaya solusi guna menjawab beberapa tantangan lapangan yang belakangan ini marak dikomentari oleh sebagian konten kreator maupun dari kalangan mahasiswa dan sivitas akademika lainnya.

Salah satu komentar mereka, yaitu perkuliahan yang sekadar fokus pada pendekatan *SCL*. Praktiknya, *SCL* ini kerap dilakukan dengan skema pembelajaran setiap pertemuan mendengarkan presentasi teman-teman. Tentu saja ini tidak etis, mengingat mahasiswa yang seharusnya mendapatkan ilmu dari dosen, nyatanya mahasiswa lainlah justru yang menjelaskan ilmunya kepada rekan-rekan di kelas. Padahal mahasiswa belum mendapat konsep dasar ilmu, yang seharusnya disampaikan oleh dosen. Jika hanya mengandalkan mahasiswa yang presentasi, istilahnya mahasiswa diarahkan oleh orang yang tentu tidak terarah. Akibatnya, sebagian dari mahasiswa merasa bahwa membayar UKT yang tinggi menjadi kurang bernilai jika kegiatan perkuliahan hanya berisi presentasi teman sekelas, sementara itu, materi dan jawaban dalam diskusi terkadang banyak bergantung pada *AI*.

Guna menjawab tantangan tersebut maka integrasi kedua pendekatan menjadi hal penting, bahkan kewajiban. Pendekatan *SCL* menjadikan mahasiswa sebagai motor utama dalam kelas, sehingga mampu memicu daya kritis, kreativitas, dan mengasah kemampuan interpersonal mereka. Sebaliknya, *LCL* dinilai jauh lebih bisa praktis untuk menyalurkan materi melalui ceramah, meski kelemahannya adalah membuat mahasiswa kurang terlibat aktif. Menggabungkan sisi positif dari kedua sistem ini bisa menjadi jalan tengah yang

fleksibel agar kebutuhan mahasiswa dan efisiensi dalam penyampaian materi sama-sama dapat terpenuhi dengan baik (Wahyuningtyas et al., 2024). Salah satu contoh, seorang dosen dapat menerapkan *stand-up comedy* sebagai bentuk apersepsi, hal ini terbukti bisa mendongkrak ketertarikan mahasiswa melalui metode ceramah (Mustikasari & Harida, 2020). Oleh karena itu kata kunci penting dalam hal ini adalah interaksi dan komunikasi (Junaedi & Sjafrizal, 2020; Altino & Hermawan, 2021). Oleh karena itu dapat diklaim bahwa model pembelajaran konvensional masih berpeluang besar dalam menumbuhkan minat belajar mahasiswa. Sepanjang dosen masih dapat terbuka dalam mengembangkan model tersebut secara bermakna.

Adapun terkait minat belajar mahasiswa, hasil penelitian ini menunjukkan minat belajar mereka masih tetap tumbuh melalui model pembelajaran yang diterapkan. Minat belajar memegang peran penting dalam konteks pendidikan seperti yang diungkapkan dalam sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa dalam proses pembelajaran, minat belajar memiliki peran yang sangat penting terhadap keberhasilan mahasiswa. Apabila mahasiswa tidak memiliki ketertarikan maupun perhatian terhadap materi yang dipelajari, maka akan sulit bagi mereka untuk belajar dengan sungguh-sungguh dan memperoleh hasil yang optimal. Sebaliknya, apabila mahasiswa itu memiliki minat dan perhatian yang tinggi terhadap materi pembelajaran, mereka cenderung lebih tekun dalam rangka belajar sehingga hasil yang diperoleh menjadi lebih baik (Pasongli et al., 2025).

Hal tersebut mengindikasikan juga bahwa minat belajar sangat erat kaitannya dalam suksesi model pembelajaran tertentu. Keberhasilan suatu metode pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang pendidik dalam menerapkannya. Pada dasarnya, setiap cara apapun memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing. Oleh karena itu, seorang pendidik itu perlu memahami serta menguasai berbagai cara agar proses belajar mengajar dapat berlangsung lebih menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan. Dalam kondisi tertentu, seperti pembelajaran konvensional yang berbasis ceramah masih dapat memberikan hasil yang efektif, tetapi pada situasi lain metode tersebut belum tentu sesuai untuk digunakan (Harahap & Albina, 2025). Oleh karena itu model tersebut masih harus disesuaikan dengan aspek kebutuhan dalam pembelajaran.

Misalnya saja, dalam sebuah model pembelajaran inovatif berbasis teknologi, pada konteks tertentu, justru tidak menghasilkan dampak positif dalam pembelajaran. Seperti

dalam hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang berarti antara hasil belajar mahasiswa yang menerapkan media *VR Non-interactive* dengan mahasiswa yang mengikuti pembelajaran melalui metode ceramah tradisional. Maka temuan tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan teknologi pembelajaran, tidak selalu memberikan peningkatan hasil belajar secara langsung. Hal ini disebabkan oleh adanya berbagai faktor lainnya yang turut memengaruhi proses pembelajaran, seperti interaksi sosial, motivasi belajar, gaya belajar, dan kehadiran dosen selama kegiatan belajar berlangsung. Walaupun demikian, media *VR Non-interactive* tetap memiliki keunggulan, terutama dari aspek kemudahan akses serta fleksibilitas dalam penggunaannya (Ahmad & Hizbullah, 2025). Walaupun di sisi yang lain, pembelajaran inovatif di luar dari model konvensonal, seperti *Mind Mapping*, misalnya, diketahui dapat meningkatkan minat belajar mahasiswa (Ajrina et al., 2025).

Berdasarkan itu, kita harus menyadari keniscayaan varian minat belajar mahasiswa tersebut. Banyak faktor yang memengaruhi akan minat ini. Dalam sebuah penelitian yang melibatkan 132 orang responden mahasiswa dikemukakan bahwa gaya belajar memiliki hubungan yang positif, kuat, dan signifikan dengan minat belajar mahasiswa (Harjun et al., 2026). Sehingga sangat penting juga untuk menganalisis sebab-sebab menurunnya minat belajar mahasiswa tersebut secara lebih jauh, bukan hanya mengacu pada dampak pembelajaran konvensional semata. Seperti yang diungkapkan dalam hasil penelitian, menunjukkan bahwa penurunan minat belajar mahasiswa di perguruan tinggi antara lain dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu faktor akademik, faktor sosial, serta faktor sarana dan motivasi (Wandani et al., 2025). Dan satu hal yang harus dipahami, bahwa terkadang, minat belajar itu timbul melalui sebuah keterpaksaan. Misalnya saja, dalam konteks minat membaca, pada penelitian mengatakan bahwa minat baca pada mahasiswa secara umum bersifat kontekstual dan selektif, hal itu lebih didominasi oleh pengaruh tuntutan akademik dibandingkan dengan motivasi intrinsik mereka (Asror et al., 2025). Sehingga sangat wajar dalam salah satu hasil penelitian lain dikatakan bahwa minat baca mahasiswa pada institusi tertentu masih tergolong rendah (Herawati, 2019). Boleh jadi, minat yang diukurnya tersebut merujuk pada skema minat belajar internal mereka. Dalam konteks pembelajaran pun demikian, minat belajar mahasiswa adakalanya didominasi dengan dorongan proses belajar secara konvensional, walaupun desain pembelajarannya

harus dikelola sedemikian rupa supaya mahasiswa itu tetap bisa mengembangkan proses belajarnya berdasarkan minat intrinsik mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian dan analisis data terkait dengan pembelajaran konvensional di perguruan tinggi, maka dapat disimpulkan, model pembelajaran tersebut tidak serta-merta berdampak buruk terhadap minat belajar mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bukti empirik relevansi minat belajar mahasiswa terhadap model yang diterapkan merujuk pada pengukuran instrumen penelitian melalui persepsi belajar mereka. Berdasarkan analisis terhadap minat belajar mahasiswa itu, secara parsial model pembelajaran konvensional berbasis *SCL* dan *LCL* ini dapat menciptakan suasana belajar aktif, sepanjang dosen dan mahasiswa dapat berkolaborasi secara konstruktif sejalan dengan kebutuhan. Secara empiris, hasil penelitian memperoleh skor rata-rata sebesar 67,83% atas keterlaksanaan pembelajaran yang diterapkan. Model tersebut dapat dan merangsang minat mahasiswa dalam mengembangkan kecakapan berdiskusi secara aktif dan bernilai.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki sekian keterbatasan yang bisa memengaruhi optimalisasi hasil yang diperoleh. Pertama, dalam pengambilan data penelitian, dilakukan mengacu pada persepsi mahasiswa yang sepenuhnya mengandalkan instrumen non tes melalui angket. Pengumpulan data seperti ini memiliki risiko bias, di mana responden itu sangat potensial mengisi jawaban yang ideal atau diharapkan oleh peneliti, bukan kondisi objektif yang mereka. Kedua, cakupan sampel dalam penelitian terbatas pada jumlah yang relatif sedikit sehingga diterapkan penelitian berbasis populasi. Oleh sebab itu penulis dalam hal ini memberikan rekomentasi pada peneliti lanjutan untuk mengembangkan instrumen secara lebih holistik untuk mengukur dan memaksimalkan pengambilan data, serta perluasan sampel penelitian dengan jumlah yang lebih banyak guna memberikan hasil yang lebih optimal. Secara teoretis, maupun praktis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan literatur mengenai pemetaan melalui retrospeksi model pembelajaran konvensional di tengah klaim-klaim penelitian terdahulu yang secara frontal menyatakan model tersebut telah tergerus, hingga harus ditinggalkan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam STAI Sebelas April yang telah memberikan kesempatan pada penulis guna pengumpulan

data penelitian. Penulis menyadari bahwa artikel ini tidak terlepas dari peranan *AI* dalam prosesnya. Namun demikian *AI* dalam hal ini digunakan sebatas mempermudah penulisan artikel, bukan sebagai penulis utama. Seluruh hasil penelitian tetap di bawah penguasaan dan validasi penulis. Penulis menyatakan dengan sebenar-benarnya, bahwa keseluruhan referensi yang digunakan benar-benar data nyata yang bersumber dari jurnal, buku serta data dari responden adalah benar-benar asli, tanpa ada manipulasi sedikitpun.

DAFTAR REFERENSI

A'yun, E. Q., Hafidzoh, Setiani, H., Nadilah, Silfiyanti, R., & Rahmi, U. Y. (2025). Analisis Model Pembelajaran Direct Instruction dengan Metode Ceramah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(2), 230–239. https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/view/7255

Ahmad, M. D., & Hizbullah, M. (2025). Perbandingan Efektivitas VR Non-interactive dan Metode Ceramah terhadap Hasil Belajar. *Schema: Journal of Psychological Research*, *10*(2), 101–109. https://journals.unisba.ac.id/index.php/schema/article/download/7714/3238?__cf_chl_tk=o0hA5P8jjF5XbbYiiWDWig2yh9oig8o4Q05Cz0j4aq4-1784778234-1.0.1.1-eC49wYEdEvTLQpIF0raG_CX1DjSoMg4enHbMJVXYCzo

Ajrina, N., Hidayah, N., & Aziz, K. (2025). Pengaruh Metode Mind Mapping Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. *J-INSTECH: Journal of Instructional Technology, 6*(1), 166–172. https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/j-instech/article/view/15390

Alfika, L. S., & Jasiah. (2025). Pengembangan Booklet SKI Dinasti Abbasiyah untuk Meningkatkan Pemahaman dan Minat Belajar Mahasiswa. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(1), 526–532. https://journal.staittd.ac.id/index.php/at/article/view/631

Altino, D. S. M., & Hermawan, S. (2021). Pengaruh Penerapan Metode Teacher Centered Learning, Cooperative Learning dan E-Learning Terhadap Pemahaman Mahasiswa pada Pembelajaran Akuntansi. *Academia Open*, *3*. https://doi.org/10.21070/acopen.3.2020.1184

Andriani, I., & Samarinda, U. (2025). Memetakan Self-efficacy Akademik Mahasiswa Gen Z: Kajian Komparatif berdasarkan Gender dan Status Pekerjaan. *Jurnal Studia Insania*, *13*(1), 66–79. https://doi.org/10.18592/jsi.v13i1.14726

Aprilia, S., Usman, U., & Qaddafi, M. (2025). Relevansi Pembelajaran Langsung (Konvensional) di Era Modern. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(3), 34094–34100. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/33223

Asmedy. (2021). Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajar Menggunakan Model Pembelajaran Soal Terbuka dengan Model Pembelajaran Konvensional. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, *2*(2), 79–88. https://doi.org/10.54371/ainj.v2i2.36

Asror, M. M., Fauzan, M. D., Hardiyanto, F. E., & Astuti, E. W. (2025). Perkembangan

Minat Baca dan Ketersediaan Sumber Belajar Bagi Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, *6*(3), 114–127. https://ejurnals.com/ojs/index.php/jdpn/article/view/3000

Azmi, D. T., & Susilo, M. J. (2024). Karakteristik Kepemimpinan Gen Z pada Perguruan Tinggi: Perspektif Psikoanalisis Sigmun Freud. *Jurnal Khazanah*, *16*(2), 41–48. https://journal.uii.ac.id/khazanah/article/download/40985/19102/153751

Fahrudin, Ansari, & Ichsan, A. S. (2021). Pembelajaran Konvensional dan Kritis Kreatif dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Hikmah*, *18*(1), 64–80. https://doi.org/10.53802/hikmah.v18i1.101

Harahap, I. I., & Albina, M. (2025). Analisis Efektivitas Penerapan Metode Ceramah sebagai Strategi Pembelajaran di Dalam Kelas. *Azkiya: Jurnal Ilmiah Pengkajian Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *8*(1), 62–75. https://doi.org/10.53640/bkfere92

Hariani, S. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Langsung (Direct Instructions) untuk Meningkatkan Konsentrasi dan Prestasi Belajar. *Diadik: Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, *15*(2), 311–325. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/5880361

Harjun, Halim, M., Wulandari, S., Ananta, H., Andriani, E., Nuraeni, W., Putri, C. A., & Sari, N. M. (2026). Hubungan Antara Gaya Belajar Terhadap Minat Belajar Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Literasi Indonesia*, *2*(1), 1–13. https://doi.org/10.63822/yvas6265

Herawati, L. (2019). Minat Baca Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, *7*(1), 1–14. https://doi.org/10.30651/lf.v3i1.2328

Irawan, A., Susilawati, W., & Malik, A. (2026). Pengaruh Gaya Belajar Auditory, Visual dan Kinestetik Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Berdasarkan Gender. *Widya Balina: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ekonomi*, *11*(1), 1–12. https://journal.staidenpasar.ac.id/index.php/wb/article/view/943

Isma, M., & Basri, H. (2025). Perbandingan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Konvensional dan Model Pembelajaran Think Pair Share (TPS) Pada Materi Teorema Pythagoras. *Janitra: Journal of Educational Sciences*, *1*(1), 10–23. https://ejournal.penailmuwan.id/index.php/janitra/article/view/2

Jafar, A. F. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Konvensional Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik. *Al-Asma: Journal of Islamic Education*, *3*(2), 190–199. https://doi.org/10.24252/asma.v3i2.23748

Junaedi, A., & Sjafrizal, T. (2020). Komunikasi Dosen dengan Mahasiswa dalam Kegiatan Pembelajaran Melalui Metode Ceramah. *Intelektiva: Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora Komunikasi*, *1*(9), 30–40. https://jurnalintelektiva.com/index.php/jurnal/article/download/116/79

Lubis, L. A., & Sihombing, W. L. (2024). Perbedaan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Talk-Write (TTW) dan Model Pembelajaran Konvensional Pada Tingkat SMP. *Jurnal Riset Rumpun Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam (JURRIMIPA)*, *3*(1), 285–

300. https://doi.org/10.55606/jurrimipa.v3i1.2495

Mustikasari, R., & Harida, R. (2020). Apersepsi Pembelajaran melalui Stand-Up Comedy untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Mahasiswa dengan Metode Ceramah di STKIP PGRI Ponorogo. *Jurnal Pendidikan*, *21*(2), 111–121. https://doi.org/10.33830/jp.v21i2.960.2020

Ningtyas, S. Z., & Pradikto, S. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran Konvensional dan Game terhadap Pembelajaran KWU dalam Meningkatkan Minat Belajar SMAN 4 Pasuruan. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, *3*(1), 115–124. https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v3i1.1507

Nurfa'izah, D. A., & Fakultas, H. K. M. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Aktif "Index Card Match" dalam Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Mahasiswa Keperawatan. *Indonesian Trust Health Journal*, *8*(1), 10–19. https://doi.org/10.37104/ithj.v8i1.327

Nurgiansah, T. H. (2022). Meningkatkan Minat Belajar Siswa dengan Media Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, *4*(3), 1529–1534. https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jpdk/article/view/4902

Oktaviani, S. S., & Soraya, S. Z. (2024). Pemanfaatan Strategi Ekspositori dalam Pembelajaran IPS. *JIIPSI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, *4*(1), 50–55. https://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jiipsi/article/download/2815/806

Parrang, E. V., Irham, U., Sabrila, E., Mayam, H., Fadli, F. M., Sahabuddin, R., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., & Makassar, U. N. (2025). Pengaruh Metode Pembelajaran dan Lingkungan Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa dengan Minat Belajar Sebagai Mediator. *Carong: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, *1*(4), 568–578. https://doi.org/10.62710/j8gj3q78

Pasongli, H., Putri, H. E., Marthinu, E., & Arif, M. (2025). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar pada Mahasiswa Progam Studi Pendidikan Geografi. *Phinisi Integration Review*, *8*(1), 61–67. https://ojs.unm.ac.id/pir/article/view/68385

Pratama, I. C. (2025). Metode Pembelajaran Konvensional dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam: Ceramah dan Drill. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, *3*, 1886–1892. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/15366

Pratiwi, A., & Irawan, D. (2024). Penerapan Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)*, *2*(1), 13–24. https://doi.org/10.61930/pjpi.v2i1

Ramadani, F. A. (2026). Penerapan, Kelebihan, dan Kelemahan Metode Pembelajaran PAI: Ceramah, Tanya Jawab, Ibrah Mauidzah, Drill, Hafalan, Demonstrasi, Karyawisata, Resitasi. *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ)*, *4*, 216–223. https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/article/view/25726

Rohman, Subroto, D. E., Amalina, Azra, K., Nabila, O., Ahyudin, M., & Yanah, D. (2025). Peran Mindfulness dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Mahasiswa Gen-Z. *JIMAD: Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*, *3*(1), 1–10.

https://doi.org/10.1108/10748120110424816/full/html.3

Sabillillah, H., Sutabri, T., Informatika, T., & Darma, U. B. (2025). Analisis Pengaruh Paparan Konten Negatif di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental Gen Z. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, *3*(1), 43–48. https://doi.org/10.47861/tuturan.v3i1.1418

Saguni, F. (2013). Efektivitas Metode Problem Based Learning, Cooperative Learning Tipe Jigsaw, dan Ceramah sebagai Problem Solving dalam Matakuliah Perencanaan Pembelajaran. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *28*(2), 207–219. https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/1478

Salamah, A. U., Iriani, T., & Anisah. (2023). Komparasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dan Model Pembelajaran Konvensional pada Mata Kuliah Struktur Beton 2: Tinjauan Literatur Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *Prosiding Seminar Pendidikan Kejuruan Dan Teknik Sipil (E-Journal)*, *1*, 190–199. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/spkts/article/view/36168

Salsabila, F., Deharsena, F. N., & Najla, F. (2024). Efektivitas Metode Ceramah Dalam Kegiatan Tutorial Terhadap Minat Mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia The Effectiveness of the Lecture Method in Tutorial SPAI UPI Activities on Student Interest at the Universitas Pendidikan Indonesia. *ARJI: Action Research Journal Indonesi*, *6*(4), 344–363. https://doi.org/10.61227/arji.v6i4.230

Siti, N., Saadah, N., Anggraeni, R., & Suherman, U. (2025). Menakar Relevansi Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, *5*(4), 137–150. https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1667

Slameto. (2015). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya, Ed. Revisi*. Rineka Cipta.

Wahyuningtyas, P., Indarti, N., & Nurhayti, D. (2024). Pembelajaran Dinamis Student Centered dengan Lecture Centered dalam Era Keterlibatan Aktif. *Jurnal Equilibrium Nusantara*, *2*(2). https://ejurnal.bangunharapanbangsa.id/index.php/JEqN/article/view/152

Wandani, F., Sulispala, N., Alim, J. A., Ulya, Z., Riau, U., Bina, K., Km, W., & Baru, S. (2025). Analisis Faktor Penyebab Kurangnya Minat Belajar Mahasiswa PGSD di Perguruan Tinggi. *Jurnal Mahasiswa*, *10*(10), 54–64. https://doi.org/10.51903/jurnalmahasiswa.v7i3.1306

Wandira, B. A., & Agusdianita, N. (2024). Dampak Media Sosial Terhadap Karakter Gen Z. *Prosiding Temu Ilmiah Nasional Guru*, *16*(November), 296–301. https://conference.ut.ac.id/index.php/ting/article/view/5008